

Bersama Mgr. Geise, OFM
MENDIRIKAN
PENGURUAN TINGGI KATOLIK PERTAMA
DI INDONESIA



Mgr. P.M. Arntz, OSC
Gembala Sederhana

Editor: P. Krismastono Soediro

UNPAR PRESS

24. 2. 15.
Perp (R)



Mgr. P.M. Arntz, OSC

**Gembala Sederhana,
Bersama Mgr. Geise, OFM Mendirikan
Perguruan Tinggi Katolik Pertama di Indonesia**



Editor:
P. Krismastono Soediro

262
ARN

139213 R/PERP
24. 2. 15.

UNPAR PRESS

No. Klass	262 ARN
No. Induk	139213 Tgl 24. 2. 15.
Madiah/Beli
Dari	LINPAR Press.

Judul:

Mgr. P.M. Arntz, OSC
Gembala Sederhana,
Bersama Mgr. Geise, OFM Mendirikan
Perguruan Tinggi Katolik Pertama di Indonesia

Editor: P. Krismastono Soediro

Pendukung:

Komunikasi dengan kontributor: V. Prabaningrum

Umum: Ida Surjani

Asisten redaksi: Melania Atzmarnani

Tata letak, desain sampul: L. Bobby Suryo K.

L. B. Hary Gimulya

Foto sampul:

Mgr. P.M. Arntz, OSC (sumber: Keuskupan Bandung)

ISBN: 978-602-70484-7-8

Diterbitkan oleh

Unpar Press

Jalan Ciumbuleuit No 94

Bandung 40141

Telepon 022-2035286

Cetakan I: 2014



Sambutan

**Uskup Keuskupan Bandung;
Ketua Pembina Yayasan Universitas Katolik Parahyangan
*Mgr. Antonius Subianto B., OSC***

Setelah kebangkitanNya, Yesus bertanya kepada Simon Petrus: "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?" Jawab Petrus kepada-Nya: "Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau." Kata Yesus kepadanya: "Gembalakanlah domba-dombaKu!" (Yoh 21: 15).

Tugas penggembalaan dipercayakan Tuhan pada seseorang yang mengasihiNya. Kasih pada Tuhan inilah yang menyebabkan Mgr. Petrus Marinus Arntz, OSC menjadi gembala yang baik. Ia hidup dekat dan akrab dengan umatnya, domba-domba Tuhan. Kasihnya pada Tuhan dan cintanya pada umatnya, yang dibangun lewat doa pribadi, perayaan ekaristi, dan meditasi, membimbingnya menjadi seorang gembala yang menurut istilah Sri Paus Fransiskus

"gembala berbau domba". Bapak Uskup Bandung ini tampil sederhana dan penuh belas kasih di depan umatnya untuk memimpin dengan cara memberi teladan hidup nyata; berjalan di tengah umatnya untuk memberi semangat kepada yang lelah, penghiburan kepada yang susah, dan bantuan kepada yang payah; serta berada di belakang umatnya untuk mendorong dan menjaga agar jangan sampai ada yang tertinggal apalagi tersesat.

Buku kenangan tentang Mgr. Arntz, OSC yang dibuat dalam rangka 60 tahun Unpar kiranya bukan hanya menulis kesan dan kisah tentang Mgr. Arntz serta mengingat arah dan sejarah Unpar, tetapi terutama mau membangkitkan roh yang melahirkan Unpar dan semangat yang dihidupi Mgr. Arntz, OSC bersama dwitunggalnya, Mgr. Geisse, OFM, agar roh dan semangat itu terus dihidupi oleh warga Unpar saat ini.

Selamat menghidupi roh dan semangat "sang gembala berbau domba"!

Ut diligatis invicem,

+ Antonius Subianto B, OSC



Sambutan

Ketua Pengurus

Yayasan Universitas Katolik Parahyangan

B.S. Kusbiantoro

Dalam usianya yang ke-60, Unpar masih relatif muda dibandingkan dengan beberapa perguruan tinggi dunia yang telah berusia ratusan tahun. Pada sisi lain, dosen, tenaga kependidikan, serta alumni Unpar banyak yang telah berusia lanjut, pensiun, dan bahkan telah mendahului kita. Dalam rentang perjalanan 60 tahun tersebut, fakultas lama telah memiliki lulusan lebih dari 55 angkatan, dan fakultas yang relatif baru telah lebih dari 15 angkatan. Dengan makin membesarnya keluarga besar Unpar, makin dirasakan kebutuhan akan adanya jembatan, perekat, dan kesinambungan antargenerasi. Pemahaman perjalanan sejarah perkembangan Unpar beserta pengenalan tokoh-tokohnya diharapkan merupakan salah satu jembatan antargenerasi keluarga besar Unpar tersebut.

Perkembangan Unpar diwarnai oleh semangat keberanian, pengorbanan, pelayanan, pengabdian para pendiri serta tokoh-tokoh yang berjasa besar lain. Penerbitan buku tentang Mgr. Arntz menjadi semacam jembatan komunikasi antara pendiri serta jasa-jasanya dengan keluarga besar Unpar, terutama bagi mereka yang tidak mengalami pelayanan serta perjuangan Mgr. Arntz. Buku ini merupakan bagian dari serangkaian tulisan tentang tokoh-tokoh yang berjasa besar dalam perkembangan Unpar dalam menjalankan visi-misinya.

Pengenalan serta penghargaan bagi para pahlawan perkembangan Unpar diharapkan merupakan salah satu ciri budaya keluarga besar Unpar. Hal ini sejalan dengan apa yang dicanangkan Bung Karno 48 tahun yang lalu, yakni "Jangan Sekali-Sekali Meninggalkan Sejarah". Sejarah perjalanan hidup Mgr. Arntz diharapkan menjadi media instropeksi serta motivasi bagi keluarga besar Unpar dalam menghadapi tantangan mendatang serta mewujudkan transformasi "*Good Unpar*" menuju "*Great Unpar*".



Sambutan

Rektor Universitas Katolik Parahyangan

Robertus Wahyudi Triweko

Sebagai warga komunitas akademik Universitas Katolik Parahyangan, tentu saja kita ingin mengenal lebih baik pribadi Mgr. Arntz, karena peran beliau bersama Mgr. Geise sebagai pendiri perguruan tinggi ini. Namun dapat dibayangkan kesulitan yang dihadapi, seandainya ada penulis yang berniat membukukan riwayat hidup beliau, karena Mgr. Arntz sudah menghadap Sang Khalik tiga puluh tahun yang lalu. Oleh karena itu, penyusunan buku dalam bentuk kesaksian dari orang-orang yang sedikit banyak mengenal beliau, merupakan upaya yang pantas mendapatkan acungan jempol. Saya sangat menghargai upaya penyusunan buku ini yang merupakan kumpulan pengalaman nyata, kesan, dan kenangan para penulis dalam perjumpaan mereka bersama Mgr. Arntz.

Penulisan buku ini mirip penyusunan sebuah *jigsaw puzzle* yang dilakukan secara bersama-sama di antara orang yang mengenal beliau. Dalam proses ini, para penulis mencoba menggambarkan sosok Mgr. Arntz dari pelbagai sudut pandang, dalam jarak dekat ataupun sedikit agak jauh, melalui perjumpaan, pembicaraan, kesan, kenangan, dan refleksi atas perjalanan bersama beliau. Kerja bareng dalam "permainan *jigsaw puzzle*" ini ternyata menghasilkan sebuah lukisan abstrak yang indah, yang saat ini bisa kita nikmati bersama sebagai bahan refleksi atas karakter pribadi Mgr. Arntz, yang pantas kita teladani, teristimewa bagi warga komunitas akademik Unpar.

Atas nama pimpinan Universitas Katolik Parahyangan perkenankan saya menyampaikan ucapan selamat, dan sekaligus terima kasih kepada para penulis dan editor atas jerih payah mereka dalam kerja bareng ini, karena melalui *sharing* pengalaman pribadi tersebut, kita bisa mengenal pribadi Mgr. Arntz dengan lebih baik. Marilah kita manfaatkan buku sederhana ini sebagai bahan refleksi atas nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh Mgr. Arntz kepada kita semua. Melalui refleksi itu, kita akan semakin memahami apa makna sesanti Unpar, *Bakuning Hyang Mrih Guna Santyaya Bhakti*.

Pengantar

Editor

P. Krismastono Soediro

Buku kumpulan tulisan ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai hidup dan karya Mgr. P.M. Arntz, OSC, seorang gembala sederhana, yang bersama Mgr. Geise, OFM mendirikan perguruan tinggi Katolik pertama di Indonesia. Melalui buku ini, semoga para pembaca dapat mengetahui dan belajar dari hidup dan karya beliau.

Terima kasih kepada Uskup dan Kuria Keuskupan Bandung, Pengurus Yayasan dan Rektorat Unpar, serta Panitia *Dies Natalis* ke-60 Unpar yang dipimpin oleh Pius S. Prasetyo, yang memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada saya untuk menyusun buku ini. Terima kasih kepada rekan-rekan yang membantu saya: V. Prabaningrum, Ida Surjani, Melania Atzmarnani, dan L. Bobby Suryo K. Terima kasih pula kepada Andy Chandra atas informasi mengenai beberapa foto.

Selamat membaca.

Daftar Isi



Mgr. Petrus Marinus Arntz, OSC (1910-1984) P. Krismastono Soediro	1
Mgr. Arntz dan Mgr. Geise sebagai Perintis Pluralisme B. Suprpto Brotosiswojo	59
Memperhatikan Dunia Pendidikan Frans Vermeulen, OSC	63
Vaderlijk, Lembut, dan Ramah M.H. Dien Pranata	71
Tidak Membeda-bedakan Hardi dan Sri	75
Berani Mengambil Keputusan A. Rutten, OSC	77
Menghargai Siapa Saja yang Dihadapi Caecilia Sri Hartati Wartoyo	80
Nanti di Surga Cerutu Ini Tidak Ada Thomas Maman Suharman, OSC	84
Murah Senyum, Penuh Kasih Rosalina Sabda	90
Tidak Banyak Bicara, Tetapi Menenangkan Suasana F.X. Soekarno, OSC	94
Menerima Suster-Suster Maryknoll Suster Birgitta Brouwers, OSU	96

"Ziarah-Ziarah" Mgr. Arntz: Beliau Sungguh Seorang Manusia Fons Bogaartz, OSC	99
Bijaksana, Lembut, dan Murah Hati Yozephine Pratiwi Polii, T.O.Carm	104
Membuka Tangan Y. Sukarna, Pr.	108
<i>Bruinebonensoup met kluijjes</i> Suster Kien, OSU	115
Mgr. Arntz, Seorang yang Lurus dan Baik Hati Aloysius Rusli	117
Bathara Narada di Tatar Sunda Ny. M.A.S. Teko	126
<i>Role Model</i> Gembala Rohani Fadjar Bastaman	133
Senyum Beliau Menyejukkan C.A.D. Prastyaningasih	142
Nama Katedral Harus Sama dengan Nama Uskup? Cecilia Lauw Giok Swan	144
Karakter dan "Monumen" Karya Mgr. Arntz Agus Rachmat Widiyanto, OSC	148
Uskupku, Oh Uskupku: Mgr. Arntz di Mata Seorang Anak Sekolah Minggu Bernadette Jannie Herjani Bunawan	154
Uskup yang Memberi Kesempatan Ferry S.W., Pr.	159
Galeria Foto	

Mgr. P.M. Arntz, OSC (1910-1984)

Oleh P. Krismastono Soediro



Beers, Kampung Halaman

Provinsi Noord Brabant, Negeri Belanda, pada masa Romawi kuno merupakan bagian dari Provinsi Gallia-Belgica, dan kemudian dimasukkan sebagai bagian dari Provinsi Germania Inferior.¹ Di ujung timur laut Provinsi Noord Brabant, di tepi belokan Sungai Maas, terdapat sebuah *gemeente* (kotapraja), yaitu Cuijk, yang merupakan *gemeente* paling kecil di Negeri Belanda. *Gemeente* ini sejak tahun 1994 terdiri dari beberapa daerah: Cuijk, Haps, Beers, Linden, Sint Agatha, Vianen, dan Katwijk.² Pusat kota Cuijk terletak sekitar 15 km di sebelah selatan *Gemeente* Nijmegen, Provinsi Gelderland, lokasi *Katholieke Universiteit Nijmegen* (KUN, yang sejak tahun 2004 menjadi *Radboud Universiteit Nijmegen*). Daerah Cuijk sudah lama dihuni manusia. Nama Cuijk diduga berasal dari bahasa Kelt "Keukja", yang berarti lengkungan, tikungan, atau belokan. Sungai Maas mengalir dari selatan, dari arah Maastricht, ke utara, dan berbelok

ke barat di Cuijk. Ratusan tahun sebelum Kristus, daerah itu dihuni oleh bangsa Kelt (*Celt*), salah satu cabang Indo-Jerman.³



Gambar: Provinsi Noord-Brabant terletak di bagian selatan Negeri Belanda⁴

Sungai Maas bermata air di Prancis, mengalir sepanjang 925 km melalui Belgia, ke Negeri Belanda, dan bermuara di Laut Utara. Dalam bahasa Prancis disebut *Meuse*, dalam bahasa Walloon

disebut *Mouze*. Kata *Meuse* berasal dari bahasa Latin *Mosa*.⁵ Sungai Maas diperkirakan merupakan sungai yang tertua di dunia, berusia sekitar 380 milyar tahun.⁶

Orang-orang Romawi kuno memperluas wilayah kekuasaan mereka hingga daerah Cuijk, dan juga daerah Nijmegen, Xanten, Keulen, hingga daerah Bonn di Jerman.⁷ Kata "*Keukja*" dalam bahasa Kelt, oleh orang Romawi diterjemahkan menjadi "*Ceuclum*". Orang-orang Romawi tinggal cukup lama di sana, dan membangun benteng, sebuah *castellum*. Ketika orang Romawi mundur pada abad kelima, Cuijk mempertahankan posisi pentingnya di daerah tersebut, dengan tetap mempertahankan nama Cuijk. Para Tuan Kuyk tinggal di kastil hingga tahun 1133.⁸

Dalam buku *De Republiek der Vereenigde Nederlanden*, Volume Ketiga (Den Haag, 1732), ditulis:

"Tanah Kuyk sangat subur dalam semua jenis jagung, dengan pengecualian gandum, dan iklimnya lembut serta sehat. Sepanjang Sungai Maas, terutama di Neer-Ampt, terdapat banyak padang rumput, yang digenangi dan disuburkan oleh sungai pada musim dingin. Dari pojok tanah di selatan, ke desa Kuyk orang melihat tanah yang tidak ditanami (yang biasanya ditumbuhi semak-semak), dimakan oleh banyak kawanan domba. Lagi pula terdapat padang rumput komunal yang besar yang digunakan oleh para penduduk untuk binatang-binatang mereka."⁹

Sebagaimana penduduk di Provinsi Noord Brabant, penduduk Cuijk pun gemar dengan perayaan dan pesta.¹⁰ Namun penduduk di sekitar tepi Sungai Maas dikenal secara umum berkarakter kokoh mempertahankan pendirian.

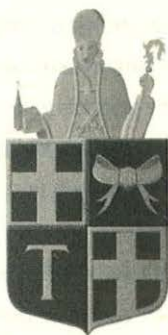


Gambar: Gemeente Cuijk terletak di bagian timur laut Provinsi Noord-Brabant, berbatasan dengan Provinsi Limburg dan Provinsi Gelderland, dekat dengan Jerman¹¹

Di dalam Gemeente Cuijk, terdapat sebuah daerah bernama Beers. Nama ini kemungkinan diambil dari kata "bere", yang berarti lumpur.¹² Desa pertanian ini sejak dahulu terkenal dengan *Beerse Overloot*. *Overloot* adalah tempat di mana air sungai dibiarkan melewati (atas) *dijk* (tanggul). Dahulu ini bagian paling rendah dari *dijk*. Bila terdapat bahaya banjir, air melintasi *dijk* di *Beerse Overloot* yang menurunkan tekanan di semua bagian lain *dijk*; akibatnya, semua daerah antara Beers dan 's Hertogenbosch tergenangi. *Beerse Overloot* kehilangan fungsinya sesudah

dilakukan kanalisasi Sungai Maas dan penaikan ketinggian *dijk*. Sesudah itu, banjir hanya tinggal kenangan. Desa Beers yang elok itu terkenal dengan pembudidayaan ternak, yang kini berkembang dengan teknik-teknik baru bioteknologi.¹³

Pada masa lalu, Beers pernah menjadi sebuah *gemeente* tersendiri (yang meliputi desa Beers dan Linden) dengan lambang sebuah perisai (bergambar salib emas, pita emas, dan huruf T emas) di mana di belakangnya berdiri Santo Lambertus yang berpakaian uskup. Di sana terdapat Gereja Santo Lambertus (*Sint Lambertuskerk*), yang bergaya Neo-Gotik, dibangun pada abad ke-15. Pada masa lalu Paroki Santo Lambertus Beers berada dalam Dekanat Cuijk, Keuskupan 's-Hertogenbosch. Beers berdekatan dengan kota kecil Sint Agatha, tempat sebuah biara Ordo Salib Suci (*Ordo Sanctae Crucis*, OSC) berada. Beers dan Sint Agatha saat ini termasuk dalam *Gemeente Cuijk*.¹⁴



Gambar: Lambang Beers¹⁵